BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Bahkan menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar sendiri (*self-intruction*) (Syah, 2008).

Pendidikan Nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh

karena itu, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 1989).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus atau Lembaga Pendidikan Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Marsidi, 2007).

Menurut Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di SLB (2010), Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak penyandang cacat yang dapat dikelompokkan menjadi: (1) SLB-A: Sekolah untuk Tunanetra (Anak yang mengalami hambatan penglihatan); (2) SLB-B: Sekolah untuk Tunarunggu (Anak yang mengalami hambatan pendengaran); (3) SLB-C: Sekolah untuk Tunagrahita (Anak yang mengalami retardasi mental); (4) SLB-D: Sekolah untuk Tunadaksa (Anak yang mengalami cacat tubuh); (5) SLB-E: Sekolah untuk Tunalaras (Anak yang mengalami penyimpangan emosi dan sosial); (6) SLB-F: Sekolah khusus

untuk Autis; (7) SLB-G: Sekolah untuk Tunaganda (Anak yang mengalami lebih dari satu hambatan).

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Rao (2003) menjelaskan bahwa suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, siswa, kurikulum dan fasilitas. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus terletak di tangan pendidik, yaitu guru SLB, itu sebabnya para pendidik harus dididik dalm profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Hamalik, 2002).

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Begitu juga dalam pendidikan luar biasa guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya. Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindar dari orang lain, dihantui rasa malu, dan frustasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam

mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya (Supriadi, 2003).

Seorang guru SLB dalam meningkatkan kinerjanya perlu memahami dan memiliki kompetensi dasar sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus didasari oleh tiga komponen yaitu (1) kemampuan umum, (2) kemampuan dasar, dan (3) kemampuan khusus. Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta berkebutuhan khusus tertentu (Marsidi, 2007).

Guru SLB memiliki peranan kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator (Efendi, 2005). Selain memiliki banyak peran, guru SLB juga memiliki berbagai tugas yang harus dijalani. Baik tugas yang terkait dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Marsidi, 2007).

Menurut Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di SLB (2010), ada sembilan peranan guru di dalam pendididkan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu, (1) guru bertugas menyusun rancangan program identifikasi, (2) asessmen, pembelajaran anak

kesulitan belajar, (3) guru berkonsultasi dengan para ahli yang terkait, dan menginterpretasikan laporan mereka (para ahli), (4) guru melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun nonformal, (5) guru berpartisipasi dalam menyusun program pendidikan individual, (6) guru mengimpementasikan program pendidikan yang diindividualkan, (7) guru menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua, (8) guru bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan (9) menyediakan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru sekolah luar biasa memiliki multiperan, tidak hanya bertugas mengajar, namun juga bertanggung jawab atas perkembangan dan kondisi kesehatan murid-muridnya.

Banyaknya pekerjaan dan tuntutan sebagai guru SLB menjadi semakin kompleks, ketika di lapangan daitemukan tuntutan yang diberikan kepada mereka tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SLB. Seperti, selain mengajarkan sejumlah pengetahuan, guru SLB juga harus bertindak sebagai paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator. Namun, tidak semua guru bisa menjadi terapis maupun paramedis. Di pendidikan sebelumnya, guru SLB memang diajarkan bagaimana cara memahami dan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam hal terapi hanya secara umum saja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang kepala sekolah SLB yang ada di Kota Padang, untuk paramedis dan terapis biasanya sekolah melakukan kerjasama dengan tenaga ahli, seperti bekerja sama dengan puskesmas terdekat (untuk paramedis), biasanya dalam hal memeriksa kesehatan siswa secara

berkala, sedangkan untuk terapis sekolah biasanya bekerjasama dengan tenaga ahli seperti psikolog dalam hal terapi siswa. Namun, kegiatan tersebut tidak berlanjut karena permasalahan biaya. Selain masalah tidak sesuainya tuntutan dengan kompetensi yang dibutuhkan, buku-buku tentang bahan ajar atau penunjang untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga masih sedikit. Sedangkan untuk mengupgrade pengetahuan serta pengembangan sistem pembelajaran guru SLB hanya mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan guru oleh pemerintah.

Seiring dengan perkembangan dan pertambahan jumlah SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Indonesia, maka diperlukan pengajar-pengajar yang dapat membantu proses belajar dan mengajar yang banyak pula. Berdasarkan hasil wawancara dan data awal yang didapatkan peneliti, guru SLB memiliki tugas, peran serta tanggung jawab yang lebih banyak dari pada guru yang mengajar di sekolah umum.

Menurut CHY, salah satu staf pengajar di salah satu SLB di Kota Padang, selain mendidik anak-anak istimewa yang memiliki kebutuhan khusus, guru SLB juga memiliki banyak tugas, peran serta tanggung jawab yang kompleks. Mulai dari menjadi seorang guru, terapis, paramedis, hingga konselor dsb. Belum lagi setiap siswa memiliki kebutuhan/ketunaan yang berbeda, sehingga penanganan dan cara mengajar masing-masing siswa berbeda pula. Dengan demikian guru SLB merupakan faktor yang penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga profesional dan memiliki kompetensi

dibidangnya. Namun, di lapangan khususnya di Sumatera Barat jumlah guru SLB masih tergolong sedikit.

Lebih lanjut CHY mengatakan, kurangnya jumlah guru SLB salah satunya disebabkan oleh sedikitnya peminat yang ingin menjadi guru SLB dan mendedikasikan diri untuk mengajar dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat pada tes CPNS yang hampir setiap tahun diselenggarakan pemerintah yang pesertanya selalu membludak. Namun beda halnya dengan CPNS untuk guru SLB yang peminatnya selalu sedikit.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, ini disebabkan kurangnya universitas yang memiliki program studi PLB. Di Sumatera Barat saja hanya satu universitas yang memiliki jurusan atau program studi PLB, yaitu Universitas Negeri Padang. Hal tersebut membuat jumlah guru SLB menjadi berkurang dan membuat pekerjaan mereka semakin kompleks. Kompleksnya pekerjaan menjadi guru SLB membuat mereka tidak optimal dalam mengajar dan menjadi tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki karena banyak hal yang harus dikerjakan, sehingga mereka menjadi bingung dalam menjalankan tugas yang membuat mereka merasa kurang senang dan tidak puas akan pekerjaannya sebagai pengajar ABK (Haluan, 2014).

Kota padang merupakan salah satu daerah yang masih kekurangan tenaga pengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang didapatkan dari UPT PKLK Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2015 pada tabel 1.1. Kota Padang

memiliki SLB sebanyak 37 sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 1327 orang dan jumlah guru hanya 401 orang.

Tabel 1.1
Data Penyelenggara Program Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Padang tahun ajaran 2014/2015

JUMLAH SLB	SDLB	SMPLB	SMALB	GURU	
				PNS	NON PNS
37	1044	174	109	166	235
	Total			**401**	

Sumber : UPT PKLK Dinas Pendidikan Kota padang, 2015

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru pada empat SLB di Kota Padang, kekurangan tenaga pengajar membuat guru diberdayakan diberbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran keterampilan siswa seperti menyulam, bermain alat musik, olah raga dan sebagainya. Selain diberdayakan diberbagai mata pelajaran di luar bidangnya masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Masih ada saja perlakuan mengeneralkan kondisi anak, dimana satu kelas berisi siswa dari berbagai kebutuhan khusus. Akibatnya, pendidikan yang diberikan kepada siswa menjadi tidak maksimal. Contohnya ada guru yang harus mengajar siswa dengan latar belakang autis padahal latar belakang pendidikan sebenarnya adalah untuk mengajar tunagrahita atau yang lainnya.

Tidak hanya kekurangan tenaga pengajar, kekurangan ruang kelas juga membuat proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif seperti guru harus mengajar 5-7 siswa dalam satu ruangan yang terkadang mempunyai kebutuhan dan kelainan

yang berbeda pula. Kekurangan tenaga pengajar dan terbatasnya ruangan untuk belajar membuat kegiatan belajar mengajar tidak kondusif dan membuat guru tidak bisa optimal dalam mengajar, menjadi kurang bersemangat dalam mengajar, mudah bosan, merasa kewalahan, bahkan terkadang merasa tidak mampu lagi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut karena lambatnya progres yang didapatkan dalam proses belajar mengajar sehingga guru menjadi kurang senang dan tidak puas akan pekerjaannya.

Berdasarkan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh guru SLB dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, mereka merasakan susasan hati negatif, seperti frustasi, mudah marah, cemas, jenuh dengan pekerjaan, rasa bersalah, sedih, dsb. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa mereka mengalami suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dengan merefleksikan respon-respon negatif yang dialami terhadap kehidupan termasuk pekerjaan mereka.

Menurut Diener (2009), pengalaman emosi yang negatif termasuk ke dalam komponen afektif, yaitu afek negatif. Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan. Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang kehidupan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut salah satunya dapat dipahami atau digambarkan dalam konsep *Subjective well-being* (SWB) yaitu suatu konsep umum yang mengevaluasi kehidupan manusia. SWB didefinisikan sebagai

cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang posistif (Diener, E.,& Lucas, R., 2000).

Subjective well-being (SWB) menarik untuk dipelajari karena membahas evaluasi individu terhadap kehidupannya yang ditandai dengan tingginya percapaian kepuasan hidupnya dan rasa bahagia yang dirasakan individu tersebut. Individu yang memiliki level SWB yang tinggi pada umumnya akan mampu mengatur emosinya dan menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan lebih baik. Sementara individu dengan SWB yang rendah cenderung menganggap rendah hidupnya dan memandang peristiwa yang terjadi sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Berdasarkan kuesioner terbuka yang diberikan kepada 20 orang guru SLB di Kota Padang, diperoleh 13 dari 20 orang guru merasa kurang yakin akan kemampuannya dalam mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain banyaknya tuntutan yang harus dikerjakan, hal ini juga disebabkan oleh guru harus mengajar siswa tidak sesuai dengan latar belakangnya masing-masing serta kurangnya fasilitas yang mendukung dalam proses belajar mengajar seperti kurangnya ruangan kelas yang membuat proses belajar-mengajar tidak kondusif dengan jumlah siswa dalam kelas melebihi kapasitas. Sehingga guru terkadang merasa kurang nyaman, sering jenuh, dan tidak bersemangat dalam mengajar siswa.

Selain kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus diperoleh 11 dari 20 orang guru menyatakan belum berhasil menjadi guru yang baik bagi siswanya karena masih banyaknya kekurangan yang dimilikinya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga membuat mereka merasa tidak puas akan pekerjaannya sebagai guru SLB.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SWB salah satunya dengan cara mengatasi perasaan negatif dalam diri yaitu dengan meningkatkan *self efficacy*. *Self efficacy* memiliki hubungan terhadap banyak indikator dari penyesuaian psikososial termasuk fungsi negatif (psikopatologi) dan indikator kesehatan mental dan fungsi seperti SWB (Bandura, 1997).

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap kepuasan dan kesejahteraan individu. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu pada kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu *magnitude*, *generality*, *strengh*. *Self efficacy* dapat menggambarkan seberapa baik seseorang dapat bertindak dengan cara tertentu dalam rangka memenuhi tujuan mengatasi situasi stres secara efektif. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memilih untuk melakukan hal yang bersifat menantang dan sulit untuk dilakukan, sebaliknya orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung merasakan depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan.

Oleh karena itu dapat terlihat indikasi guru yang mengalami stres dalam menjalankan tugas biasanya memiliki SWB yang rendah dan dipengaruhi oleh *self*

efficacy yang rendah pula sehingga guru merasa tidak yakin dan mampu dalam menghadapi tuntutan pekerjaannya dan menyebabkan guru menjadi kurang puas terhadap pekerjaannya. Keberhasilan guru dalam pekerjaannya sebagai pendidik tergantung pada SWB yang dimiliki oleh masing-masing guru. Tingkat SWB guru itu sendiri dipengaruhi oleh *self efficacy* yang mana menunjukkan seberapa baik keyakinan guru untuk dapat mengelola situasi yang menimbulkan perasaan negatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, khususnya pada guru SLB yang pada dasarnya memiliki tuntutan yang lebih berat dibandingkan guru pada sekolah umum.

Terkait dengan pernyataan tersebut lebih lanjut Pramudia dan Pradisti (2015) menarik kesimpulan dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *self efficacy* dan SWB pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang yakni bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula SWB yang dirasakan, demikian pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin rendah SWB yang dirasakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Natovova & Chylova (2014) menarik kesimpulan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kepuasan pada kehidupan sekaligus meningkatkan kesehatan dan bagaimana berperilaku pada mahasiswa. Selain itu Santos, Magramo dan Oguan (2014) juga melakukan penelitian tentang *self efficacy* dan SWB terkait hubungan antara *self efficacy* dengan SWB pada mahasiswa, diperoleh bahwa *self efficacy* dan SWB memiliki hubungan yang positif, namun usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi memiliki dampak penting dalam hubungan *self efficacy* dan SWB itu sendiri.

Manjean & Davis (2013) juga melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan SWB pada orang yang sembuh/selamat dari *stroke* juga didapatkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya. Berdasarkan fenomena serta banyaknya penelitian yang membuktikan terkait hubungan *self efficacy* dengan SWB membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Subjective Well-being* pada Guru SLB di Kota Padang."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diaatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Subjective Well-being* pada Guru SLB di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Subjective Well-being* pada Guru SLB di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Dapat memperkaya informasi keilmuan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya dalam kaitannya dengan *self efficacy* yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Dapat menambah kajian ilmiah dalam bidang Psikologi Klinis khususnya dalam kaitannya dengan *subjective well-being* yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan *self efficacy* dan *subjective well-being*, serta pengaruh antara keduanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru-guru SLB di Kota Padang, diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai media pengembangan diri, terutama dalam meningkatkan *self efficacy* dan pencapaian *subjective well-being*.

b. Bagi SLB di Kota Padang, dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self efficacy* dan *subjective well-being* pada guru-gurunya, sehingga pihak sekolah serta dinas terkait dapat membantu meningkatkan *self efficacy* dan *subjective well-being* guru melalui program-program dan pelatihan-pelatihan tertentu.

c. Bagi peneliti lain, dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat *self efficacy* dan *subjective well-being* pada guru-guru SLB di Kota Padang, sehingga bisa dilakukan tindak lanjut penelitian, misalnya dalam hal pengembangan alat ukur, penambahan variabel atau populasi penelitian, serta penambahan metode dalam penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori, berisikan penjabaran teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, hubungan antar varibel dalam penelitian, dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, berisikan uraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum sunjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta saran yang terkait dengan hasil penelitian ataupun peneliti berikutnya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA